BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kikir

a. Secara bahasa

Kikir dalam bahasa arab bakhil berasal dari kata (بَخَلَ - يَبْخَلُ - بَخَلاً atau بَخَلَ - يَبْخَلُ - بَخَلاً) yang berarti : terlampau hemat memakai hartanya ,lokek, pelit. Kata al-Bukhl sering disepadankan dengan ASy-Syuhh . Baik didalam al-Qur'an maupun hadits, kedua kata itu sering dipergunakan dengan pengertian kata pelit atau kikir.[1]

b. Secara istilah

Keterangan diatas menyebutkan Al-Bukhl dan Asy-Syuhh , keduanya sering dipergunakan dengan pengertian kikir atau pelit, meski demikian sebagian ulama' membedakan hakikat keduanya . yang pertama adalah kikir terhadap, apa yang ada ditangannya saja (miliknya) sedangkan yang kedua disamping kikir terhadap apa yang ada ditangannya juga berarti menghendaki agar milik orang lain jatuh ketangannya. Dari sini nampak bahwa Asy-Syuhh lebih berbahaya dari pada Al Bukhl, sekalipun keduanya diterjemahkan kikir atau lokek. Sikap mental yang enggan mengeluarkan sebagian harta yang wajib dikeluarkan , seperti membayar zakat, memberi nafkah keluarga,

---

1. Glasee,Cyn'l,*Enklopedia Islam* ,(Terj; Gufron A Mas'adi), Raja Grafindo Persada, Jakarta,1996, hal 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan infaq dan sedekah.[2] Selain bahasa kedua diatas dalam ayat ada juga yang menggunakan kata " Qat ra" (قَتْرَ) yang mengandung arti kikir.

Dalam mendefinisikan istilah kikir para ulama' berbeda-beda :

1. Kikir adalah mempersempit pergaulan,dan enggan memberikan miliknya kepada orang lain , maunya apa yang dimiliki sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang.[3]
2. Kikir adalah menahan apa yang diwajibkan oleh syara' atau oleh kehormatan.[4]
3. Kikir adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan semua pelanggaran komitmen moral dan sepiritual.[5]
4. Kikir adalah tidak mau mengeluarkan harta untuk menolong orang yang patut ditolong.[6]

Menurut sebagian ulama' orang yang menahan hartanya dari membayar hal-hal yang tidak wajib baginya tidak disebut bakhil, karena tidak menimbulkan cela. Seseorang baru dikatakan kikir apabila ia enggan mengeluarkan harta untuk memenuhi kewajiban dan hak orang lain.[7]

---

2. Ibid, hal 190
3. Barwawie Umar, *Materi Akhlak*, Ramadhani, Solo 1991 hal.56
4. Imam Al Ghozali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, Al Arba'in Pustaka Amani, Jakarta, 1988
5. Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Lentera, 1996, hal.152
6. Hamka, *Tafsir Al Ashar*, PT Pustaka Panjimas 1986 hal.162
7. Glasse,Cyn'l, op.cit, hal.190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.Pengertian umum al-qur'an

a. Secara bahasa

Kata Al-Qur'an berasal dari قَرَأَ ,berarti تَلَا , atau جَمَعَ , قَرَأَ , قَرْءًا ,dan قُرْآنًا seperti غَفَرَ, غُفْرًا, dan غُفْرَانًا. Menurut arti pertama(تَلَا)maka, قُرْآنٌ, sepadan dengan isim maf'ulnya yaitu مَتْلُوٌّ (yang dibaca) Sedang untuk arti kedua (جَمَعَ)maka, قُرْآنٌ sepadan dengan isim failnya,yaitu, جَامِعٌ(yang menghimpun), karena kitab tersebut menghimpun khabar-khabar dan hukum-hukum.[8]

Yang artinya kitab yang dibaca , atau kitab yang mesti dibaca atau bila dihubungkan dengan kepercayaan Islam , artinya: kitab yang selamanya akan tetap dibaca.[9]

Dari uraian itu tidaklah hanya penting isinya atau maksudnya saja melainkan bacaannya juga . Dan telah lahir bacaannya itu suatu cabang ilmu yang dikenal dengan nama ilmu tajwit, dan tidak sedikit telah ditulis kitab oleh ahlinya tentang ilmu tajwit.

Andaikata pendapat ini kita terima , maka hal itu tidak mengurangi kebesaran al-qur'an sebab betapapun kata qur'an berasal dari non Arab, namun dengan diadopsinya kata itu sebagai dari kosa kata Arab yang dipakai secara luas sebelum Islam, telah menempatkan kata tersebut sebagai kata arab. Dengan demikian Islam berhak menamakan kitab sucinya dengan Al-Qur'an.

---

8. Muhammad bin Saleh Al 'Usaimin, *Dasar-Dasar Penafsiran Al Qur'an*, Dina Utama, Semarang, 1989,, hal.1
9. Md. Ali Alhamidiy, *Jalan Hidup Muslim* , PT Al Ma'arif, Bandung, 1977, hal.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Secara istilah

Seperti dimaklumi bahwa Al-Qur'an pada asalnya berarti bacaan sesuatu yang dibaca ,telah memiliki pengertian yang khas ketika memasuki terminologi Islam disini alQur'an telah menjadi nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi dan Rasulnya yang terakhir Muhammad s.a.w. yang terdiri dari surat-surat dan ayat-ayat yang dibukukan dalam mushaf . Begitu popul- ernya pengertian ini , sehingga tidak memerlukan lagi pada perumusan definisi-definisi. Namun demikian para ulama' masih marasa perlu untuk merumuskan definisi (ta'rif) yang dapat mencakup berbagai karateristiknya . Mengingat bahwa karateristik al Qur'an itu cukup banyak maka dalam perumusan definisipun banyak , maka dalam perumusan definisipun terdapat perbedaan-perbedaan redak sional dikalangan para ulama'. Ada definisi yang singkat ada pula definisi yang panjang.

Definisi dari salah satu kalangan ulama' tentang al- Qur'an secara istilah menurut Allamah M.H. Thabathaba'i adalah :

Al Qur'an adalah Sebuah kitab universal yang abadi

Al Qur'an adalah Wahyu langit dan bukan merupakan hasil pemikiran manusia.[10]

Dalam karangan Muhammad bin shaleh al 'usaimin pengertian (definisi) Al-Qur'an menurut syara' ialah

---

10. Alammah M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Rasulnya, Muhammad SAW. diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas.[11]

Menurut Abdul Wahab Khollaf, Alqur'an menurut istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril dengan menggunakan lafadz berbahasa Arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasullullah dalam pengakuan menjadi rasul, dan juga sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman bagi umat manusia dan sebagai amal ibadah bila dibacanya. Al-Qur'an diturunkan diantara mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatikhah dan ditutup dengan surat An-Naas, yang telah sampai kepada kita secara teratur baik dengan bentuk tulisan atau lesan , dari generasi kegenerasi lain dan tetap terpelihara dari perubahan dan penggantian.[12]

Dalam mukhodimah Al-Qur'an (terjemah) bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt yang meupakan mu'jijat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. dan ditulis dimushaf dan diriwayatkan secara mutawattir, serta membacanya adalah ibadah.[13]

Pengertian menurut M. Zain Djambek , Al-Qur'an adalah kitab suci dari Agama yang terakhir sekali

---

11. Muhammad Bin Saleh, op. cit. hal. 1
12. Abdul Wahab Kholaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hal. 22
13. Depag R.I, *Al qur'an Dan Terjemahnya*, Yayasan penyelenggara Terjemah, Jakarta, 1971, hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunnkan Allah dengan perantara Malaikat Jibril a.s. kepada Rasul penutup, Muhammad s.a.w. Maka dalam susunan kata bahasa dan isi kandungannya Nabi Muhammad menerima sudah dan selesai dari Allah SWT sehuruf dan sebuah titik pun tak ada bagian Nabi Muhammad s.a.w. didalamnya , baik ketika menerima dari Jibril , maupun ketika menyampaikan nya dan menyuarakannya kepada umat manusia.[14]

C. Kandungan Al Qur'an

a. Tema-tema pokok isi Al-Qur'an

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT sendiri , al-Qur'an merupakan petunjuk (huda) bagi orang yang bertaqwa (almutaqin) dan orang-orang yang beriman (almu'minin). Bahkan dalam ayat lain dinyatakan bahwa alQur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia (al Naas) Antara kedua versi ayat diatas sebenarnya tidak terdapat kontra diksi , karena pada dasarnya memang Al Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Akan tetapi yang sanggup dan mampu mengambil Petunjuk Al Qur'an itu hanyalah hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa.

Petunjuk-petunjuk dibawah al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia ,dunia maupun akhirat. Sebagaimana Allah berfiman dalam surah An Nahl ayat 89 yang tercantum :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

---

14. M. Zain Djabek, *Kuliah Islam*, Tintamas,Jakarta, 1985, hal.106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk sera rahmat dan khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".(An-Nahl : 89)

Dalam ayat lain Allah berfirman :

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ الخ . . .

"Tiadalah kami alpakan sesuatu dalam Al-Kitab ... (Al-An'am : 38)

Dari penegasan ayat diatas dapat terlihat betapa luasnya cangkupan permasalahan yang ada dalam al-Qur'an. Para ulama' telah berusa merumuskan secara sistematis pokok-pokok kandungan itu. Namun demikian rumusan-rumusan itu al-Qur'an belum sepenuhnya menggambarkan isi kandungan alqur'an. Disamping itu diantara berbagai rumusan itu terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal cara pengungkapannya. Sebagai rumusan nampak sangat rinci , sedangkan sebagaian yang lain nampak bersifat global.

Dibawah ini dikemukakan kandungan berbagai pandangan para ulama' dalam merumuskan keluasaan :

1. Al Qadli Abu bakar ibn al-Arabi dalam Qanun al Ta'wil menyebutkan jumlah 77450 ilmu sebagai isi kandungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an. Namun demikian dari jumlah yang besar ini, Ibn al-'Arabi menyimpulkan adanya tiga induk ilmu yang terkandung di Al-Qur'an (umm 'ulum al-Qur'an) yakni tauhid (pengesaan tuhan Allah) tadzkir (peringatan) dan ahkam (ketentuan-ketentuan hukum Allah). Termasuk dalam pengertian tauhid adalah pengenalan tentang makluk-makluk Allah dan pengenalan tentang Dzat Pencipta (al Khalik) dengan segala nama,sifat dan perbuatannya,sedang tadzkir, mencakup antara lain janji dan ancaman (al-wa'ad waal wa'id) sorga dan neraka serta penyucian dari lahir dan batin. Adapun ahkam didalamnya tercakup segala pembebanan kewajiban (al takalif) penjelasan mengenai hal-hal yang bermanfaat dan dan hal-hal yang membawa madlarat serta perintah ,larangan dan anjuran. Oleh karena itu surat al Fatikhah disebut juga induk al Qur'an (umm al-Qur'an) karena didalamnya tercakup ketiga aspek pokok isi al Qur'an yang telah disebutkan diatas. Demikian pula surat Al Ikhlas yang disebut-sebut sebagai menduduki sepertiga al Qur'an karena ia mengandung salah satu aspek ajaran pokok al Qur'an karena ia mengandung salah satu aspek ajara pokok alQur'an yakni tauhid.

2. Ibn Jarir al Thabari berpendapat yakni : tauhid,akibat (berita-berita) dan dinayat (ajaran-ajaran keagamaan).
3. 'Ali ibn 'Isa menyatakan bahwa alQur'an mengandung tiga puluh persoalan antara lain pemberiatahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(i'lam) penyerupaan sesuatu dengan yang lain (tasbih) perintah,larangan,janji, ancaman, gambaran sorga, dan neraka. Menurut al Qadli Syaidzalah, sebenarnya kalau diteliti dengan seksama ketiga persoalan yang disebut Ibn Jarir alThabari sudah mencakup tiga puluh persoalan yang telah disebutkan oleh 'Ali ibn 'Isa, bahkan berlipat-lipat kali dari itu karena keajaiban al Qur'an memang sulit untuk dihitung dan dibatasi.[15]

4. Abd. Majid mengemukakan bahwa isi kandungan al-Qur'an sekurang kurangnya ada lima pokok :

a. Tauhid (mengesakan Allah SWT termasuk semua apa yang wajib dipercaya oleh mukallaf)

b. Ibadah sebagai pembuktian adanya tauhid didada.

c. Janji dan ancaman seperti orang yang berbuat amal yang baik dijanjikan disurga, dan bagi orang yang mengerjakan kejahatan dijanjikan dineraka.

d. Jalan-jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat

e. Riwayat dan cerita nabi dulu dan tingkah laku umatnya.[16]

5. Quraisy Syihab menyatakan kandungan al- Qur'an ada tiga :

a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang terlihat dalam keimanan akan keesaan Allah.

b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan

---

15. Al Suyuti, *Al Itqan Fi Ulum Al qur'an*, II, (Beirut : Dar Al Fikr, tt) hal. 128-129

16. Ahmad Abd. Majjid , *Ushul Fiqih*, Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1994, hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan norma-norma keagamaan dan sosial yang di ikuti manusia.

c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar yang harus di ikuti oleh manusia.

Dengan kata lain Al Qur'an" adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. [17]

6. Munawar Khalil dalam bukunya " Al-Qur'an dari masa kemasa" yang dikutip oleh Syahminan Zaini, mengenai isi kandungan tujuh perkara

(a) Larangan (b) Perintah (c) Halal (d) Haram (e) Muhkam (f) Mutasyabih (g) Amsal;perumpamaan.[18]

D. Metode pemahaman dan penafsiran Al Qur'an

a. Pengertiannya tafsir dan perbedaannya dengan ta'wil

Menurut bahasa tafsir (التفسير) berasal dari kata al Fasru (الفسر).[19] Tafsir adalah masdar (infiinitif) dari "fassara" yang artinya membukukan atau menyatakan atau membukakan sesuatu yang tersembunyi atas sesuatu yang tertutup atau terlindung. Dalam dunia ilmu ia berarti menguraikan atau menerangkan sesuatu hingga menjadi nyata dan jelas. Dan menurut arti logatnya tafsir hampir sama artinya dengan ta'wil. Menurut istilah yang terpakai ,jika dihubungkan dengan Qur'an maka tafsir

---

17. M. Quraisy Shinab, *Membumikan Al Qur'an* , Mizan, Bandung, 1992, hal.40

18. Syahminan Zain, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap AlQur'an*, Al Ikhlas, Surabaya, 1982, hal.28

19. Muhammad Bin Saleh Al 'Utsaimin, op. cit, hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti menguraikan atau menerangkan apa yang dimaksud oles sesuatu ayat dalam keadaan ayat tersebut belum sempurna terang , sedang arti ta'wil ialah mengembalikan sesuatu ayat dari artinya menurut lahir-katanya kepada arti yang bersetujuan dengan Qur'an dan Sunnah. Sebagai umpama dalam ayat 95 dari surah An'am :

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ

yang artinya : *Dia (Allah) yang melahirkan makluk hidup dari makluk yang mati* , dengan maksud seperti melahirkan dari telur, maka yang demikian menurut istilah diatas, namanya tafsir. Dan jika diartikan : Dia (Allah) yang melahirkan dari suatu bangsa yang kafir akan bangsa yang iman, atau timbul suatu puak yang dapat petunjuk ilmu dan iman dari suatu bangsa yang terbenam dalam kegelapan dan kejahilan maka yang demikian disebut kan ta'wil atau boleh juga diartikan tafsir ialah menguraikan arti kata-kata yang sukar dalam ayat itu menjelaskan keadaan yang bersangkutan dengan turunnya ayat tersebut dan ta'wil ialah menerangkan arti dari ayat yang mutasyabih, yaitu ayat yang sulit dapat diketahui artinya kalau tak ada keterangan lain diluarnya untuk menentukan artinya seperti menerangkan arti :" *Alif-lam -Min* " dengan arti *"AnnaL-lahu a'lamu"*, yang artinya :Aku (Allah) yang lebih mengetahui akan maksudnya (artinya : Allah yang lebih mengetahui akan maksud Alif-Lam-Min itu,kita manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kuasa menafsirkannya).[20]

Para mufassirin dalam memberikan makna tafsir dan ta'wil sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa tafsir lebih luas dari ta'wil dengan pendapat tafsir mencakup ta'wil sedangkan ta' wil tidak mencakup tafsir. Sementara kalau kita melihat sepintas tentangpengertian ta'wil secara bahasa (etimologi) para ulama' berpendapat pertama antara tafsir dengan ta'wil tidak berbeda dan semakna, sedangkan pendapat yang kedua membedakannya . Pendapat yang ketiga bahwa tafsir bersifat konkrit sedangkan ta'wil bersifat abstrak . pengertian lain yang semakna , bahwa menjelaskan makna yang muhkamat (sudah jelas) disebut tafsir, sedangkan menjelaskan atau menafsirakan ayat mutasyabihat (tidak jelas disebut ta'wil).[21]

Menurut Al Maturidy ia mengatakan bahwa tafsir menempatkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafadz) dan meyakini bahwa yang demikian itulah yang dikehendaki oleh Allah sedangkan ta'wil mentarjehkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafadz) yakni salah satu mu'tamalat, dengan tidak myakini bahwa demikianlah yang dikehendaki Allah SWT.[22]

Al Baghawi mengatakan tafsir itu mengemukakan

---

20. M. Zain Djabek, op. cit, hal.41-42
21. L Murtafik Surri, *Kaidah-Kaidah Tafsir Al Qur'an*, PT Agung, Sidoarjo, hal.3
22. TM Hasbi ash Shiddiqey, *Ilmu-Ilmu Al qur'an* , Bulan Bintang, Jakarta, 1992 hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab turunnya ayat keadaan-keadaan dan kisah-kisahnya. Kemudian yang dimaksud dengan ta'wil adalah memalingkan ayat kepada suatu ayat yang sesuai dengan makna sebelumnya dan makna itu dapat diterima dan tidak bertentangan dengan ayat atau sunnah yang dihasilkan oleh istibat .[23]

Ar Raghib Al Asfahany menerangkan bahwa tafsir lebih umum dibanding ta'wil dan tafsir lebih banyak digunakan untuk menjelaskan kata -kata tunggal sedang ta'wil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat.[24]

Dari pendapat berbagai ulama diatas, dapat kami simpulkan bahwa makna tafsir dan takwil terdapat perbedaan, meskipun bila ditijau dari sekilas pengertiannya ,dua kata tersebut hampir sama, Adapun perbedaan yang dari keduanya adalah mengenai penjelasan dari suatu lafadz dan makna hakikatnya. Ta'wil menerangkan apa yang tersirat dalam lafadz dengan jalan memalingkan lafadz dari makna yang dohir kepada makna yang tersirat , dengan catatan bahwa makna tersebut tiada bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

b. Menafsirkan Al-Qur'an

Yang wajib diperhatikan ketika menafsirkan Al-Qur'an yaitu mengarahkan dirinya bahwa ketika ia sebagai

---

23. Ibid, hal. 183
24. Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsi Al qur'an*, Edisi Terjemah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juru bahasa Allah, menjadi saksi-Nya terhadap maksud firmannya. Bila ini sudah dapat ditancapkan dalam hatinya niscaya ia akan memiliki sikap rasa takut akan kesaksiannya ini dan tidak mungkin akan mengatakan sesuata tanpa ilmu . Namun kalau yang terjadi sebaliknya dihari kiamat akan menduduki tempat terhina karena dia telah menjatuhkan dirinya kedalam larangan Allah.

Firman Allah Ta'ala :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ
يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: katakanlah : "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (mengharamkan) mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"(QS.7: 33)[25]

c. Rujukan-rujukan ketika menafsirkan

1. Kalam Allah,(ayat ini Qur'an dengan ayat AlQur'an) berarti Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an. Allah yang menurunkan Al-Qur'an , maka Dia pula yang paling mengetahui maksudnya.

---

25. Muhammad Bin Saleh Al 'Usaimin, op. cit,hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh ayat untuk ini :

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :" Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allahitu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS.10 : 62)

Wali-wali Allah ditafsirkan oleh ayat berikutnya dengan :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa" (QS.10 : 63)

2. Sabda Rasulullah SAW. Beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnahnya, sesuai dengan kedudukan beliau sebagai penyampai (wahyu) dari Allah Ta'ala dan beliau merupakan orang yang paling memahami dan tahu maksud -maksud Allah dalam firmanNya.[26]

Contoh ayat untuk ini:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

Artinya "Bagi orang-orang yang berbuat baik , ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya".(QS.10 : 26)

"Tambahan" ditafsirkan oleh Rasulullah SAW.dengan kesempatan memandang Allah, seperti dalam hadits Abu Musa

---

26. Ibid, hal.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, hadits Ka'ab bin "ajrah yang diriayatkan oleh Ibnu Jarir dalam shahih Muslim dari Shuhaib bin Sinan dari Nabi SAW, beliau katakan: "Maka Allah membuka tabirnyadan tidaklah ada sesuatu pemberian yang mereka paling sukai selain (kesempatan) memandang Tuhan mereka". kemudian beliau membaca ayat :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

3. Perkataan sahabat (Ayat Al Qur'an ditafsirkan dengan Qaulu sahabat), terutama mereka yang memilki ketinggihan ilmu dan perhatian terhadap tafsir. Karena Alqur'an diturunkan pada masa dan bahasa mereka . Para sahabat merupakan orang yang paling berharap akan kebaikan setelah nabi,lebih selamat dari pengaruh hawa nafsu dan lebih terhindar dari pertentangan-pertentangan yang biasa terjadi antara seseorang dan keserasian terhadap kebenaran.[27]

Sebagai contoh : Pendapat Ibnu Abbas ra. Ketika menafsirkan kata " menyentuh perempuan " dalam ayat:

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

dengan menyetubuhi mereka.

4. Perkataan Tabi'in (ayat Al Qur'an ditafsirkan dengan Qaulu tabi'in) yang mempelajari tafsir dari para

---

27. Ibid,hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat . Para Tabi'in memiliki kedudukan tertinggi setelah dari para sahabat dan bahasa mereka belum banyak mengalami perubahan pada masanya serta lebih mendekati kebenaran dalam memahami Al-Qur'an. Syeikh Ibnu Taimiyah mengatakan :"Bila mereka (para Tabi'in) sepakat atas sesuatu hal, maka hal tersebut tidak dapat diragukan lagi menjadi hujjah.Tapi jika mereka berselisih pendapat , pendapat sebagian mereka tidak dapat dijadikan hujjah atas pendapat yang lainnya, juga tidak dapat diajdikan pegangan oleh orang -orang setelahnya. Segala sesuatunya harus dikembalikan kepad abahasa Al-Qur'an satau Sunnah atau keumuman bahasa Arab atau perkataan-perkataan para sahabat. Beliau katakan lagi: "barang siapa yang menyimpang dari madzhab para sahabat dan Tabi'in serta tafsiran mereka, maka iaadalah bersalah dalam pendapatnya , bahkan tergolong sebagai pembuat bid'ah sekalipun ia seorang mujtahid dan ditolelir kesahannya".

Perkataan yang lain : Barang siapa yang berbeda dengan pendapat mereka dan manafsikan Al-Qur'an tidak seperti tafsiran mereka , ia telah terbuat salah dalam dalil dan yang ditunjukinya seluruhnya."[28]

5.Pengertian-pengertian syara' (apabila terjadi dalam suatu kata (dalam ayat) pertentangan pengertian bahasa atau perbedaan antara pengertian bahasa, istilah oleh syara' maka didahulukan pengertian syara' yang menjadi

---

28. Ibid, hal.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا

التوبة

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

, dan mendo'alah untuk mereka."(QS.9 : 103)

Shalat dalam ayat ini dimaksud adalah mendo'a, seperti digamabarkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abdillah bin Abi Aufa,beliau katakan : "Nabi SAW . setiap kali dibawakan zakat suatu kaum , beliau selau mendo'akan mereka. Suatu kali ayahku mendatangi beliau dengan membawa zakat , beliau mengucapkan do'a: Ya Allah , berkahilah keluarga Abi Aufa"

Sementara dua pengertian : syara' dan bahasa yang terdapat persamaan , contonya banyak sekali dalam Al-Qur'an , seperti langit, bumi, kejujuran , kedustaan, batu dan manusia.[29]

d. Metodologi penafsiran

Para ulama metodologinya menafsirkan Al-Qur'an ini beraneka ragam . Abdul Hayy Farmawi membagi menjadi empat metodologi :

1. Metode Tahliliy

Tafsir Tahliliy adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-qur'an dari seluruh aspeknya , didalam penafsirannya tafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun didalam mushaf . Seorang mufassir melalui uraiannya dengan menggunakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.

Penafsiran pada metode ini kadang-kadang

29.Ibid, hal36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan munasabah (kolerasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat satu sama lain. Dan juga membahas dalil-dalil dari Rasul , sahabat atau Tabi'in yang kadang-kadang bercampur bawur dengan pembahasan yang lain dan dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut. Sehingga dapat diperoleh penjelasan yang sempurna dan mencapai tujuan harapkan.[30]

2. Metode Ijmali

Tafsir Ijmali adalah metode tafsir yang bermaksud menafsirkan Al-Qur'an dengan secara singkat dan global , tanpa uraian panjang lebar . Metode ini menafsirkan menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan nya dalam mushaf setelah ia mengemukakan arti-arti itu dalam kerang aka dan uraian bahasa mudah untuk dipahami untuk semua orang , dari orang berilmu ('alim), orang bodoh (jahil) dan orang pertengahan (muthawasit) dan antara keduanya.

Mufassir dengan metode ini berbicara kepada pembaca dengan cara yang termude dan menjelaskan arti ayat sehingga mmudah bagi mereka untuk mengetahui kandungan al-qur'an yaitu Nur dan Petunjuk , dengan tidak berbelit-

---

30. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Raja Gavindi Persada, Jakarta, 1994, hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belit dan tidak jauh dari sasaran dan maksud Al-Qur'an.[31]

3. Metode Muqarram

Metode tafsir ini yaitu penafsiran dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-qur'an kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ualama' salaf maupun ulama'hadits yang metode penafsiraaannya berbeda -beda baik penafsiran-mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW,para sahabat atau tabi'in (tafsir bil al-ma'tsur) dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan sedan kecenderungan masing-masing yang dalam manafsirkan al-qur'an.[32]

4. Metode Maudhu'i

Tafsir maudhu'i mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

Pertama, menghimpun ayat-ayat al-qur'an yang mambahas masalah tertentu dari berbagai ayat al-qur'an ,selanjutnya mengenali dan menjelaskan pengertian dari keseluruan ayat-ayat tersebut. Kemudian dapat dianalisa dan dijelaskan pengertian dari keseluruan ayat-ayat yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan. Kedua, yakni mengkaji suatu surat dari surat-surat al-qur'an lalu dijelaskan tujuan -tujuan

---

31. Ali Hasan Al Aridh, *Sejara Metodologi Tafsir*, Rajawali Pers, Jakara, 1992, hal.73
32. Ibid, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus dan umum dari surat tersebut , serta menghubungkan antara masalah-masalah yang dikemukakan oleh ayat -ayat dari surat tersebut , serta menghubungkan oleh ayat-ayat dari surat-surat yang bersangkutan sehingga persoalan persoalan tersebut dijadikan satu kesatuan yang kokoh.[33]

Pada dasarnya jiwa dan warna sistim tafsir maudhu'i sudah terdapat pada kitab terdahulu namun hanya secara implisif semata belum secara jelas dan tegas , jadi belumlah tercipta sistem yang khusus dan jelas dalam tafsir maudhu'i tersebut.

Adapun sistimatika maudhu'i yang dikemukakan oleh DR.Qurais Shihab dalam bukunya " Membumikan al-Qur'an "dengan mengutif pendapat al-farmawy sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya di sertai pengetahuan tentang asbabun Nuzulnya.
4. Memahami kolerasi ayat ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits - hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat -ayat tersebut secara keseluruan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai

---

33. Al Farmawi, op cit, hal.35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang sama atau Khos (khusus), mutlak dan Muqayyad (terikat), atau yang lahirnya bertentangan , sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Keistimewaan metode ini adalah menghindari problem atau kelemahan metode lain ,menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi , satu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-qur'an kesimpulan yang dihasilkan akan mudah difamami. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam alqur'an sekalipun dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat.[34]

---

34. M. Quraish Shihab, op. cit , hal.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id